

## Bab IV

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pembahasan bab-bab sebelumnya, bahwa negara Jepang merupakan salah satu negara yang di mana perempuan dalam dunia pekerjaan masih sedikit dikarenakan adanya budaya patriarki. Sebelum adanya *Womenomics*, perempuan di Jepang mengalami adanya diskriminasi dikarenakan masyarakat Jepang masih menganut budaya patriarki tersebut yang sangat berpihak terhadap kaum laki-laki dan menjadikan kaum laki-laki memiliki posisi di atas perempuan baik terhadap rumah tangga ataupun dalam posisi pekerjaan. Hal tersebut membuat perempuan sangat dibedakan dalam sektor ranah publik. Walaupun masyarakat masih menganut budaya dari patriarki tersebut, Pemerintah Jepang mengupayakan agar perempuan dapat setara dengan laki-laki khususnya di dunia kerja. Pada saat Shinzo Abe menjabat kembali menjadi Perdana Menteri Jepang pada tahun 2012, membuat Perdana Menteri Shinzo Abe mengadopsi sebuah kebijakan yang disebut dengan *Womenomics*. Kebijakan tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Kathy Matsui pada tahun 1999. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menguraikan strategi kesetaraan gender yang ada di dunia serta membantu perempuan untuk bisa bekerja di perusahaan.

Dalam istilah *Womenomics* yang diadopsi oleh Perdana Menteri Shinzo Abe, masyarakat mengenal istilah *Womenomics* sebagai *Abenomics*. Perdana Menteri Shinzo Abe mengadopsi kebijakan tersebut, dengan tujuan untuk menciptakan kesetaraan gender dan meningkatkan proporsi tenaga kerja terhadap perempuan di Jepang. Selain itu, *Womenomics* juga dapat membantu pertumbuhan untuk mencapai ekonomi pada Jepang dan memperbaiki sistem lingkungan kerja. Dalam Kebijakan *Womenomics*, Shinzo Abe memiliki Strategi *Third Arrows*, karena di dalamnya terdiri dari Kebijakan Moneter yang agresif, konsolidasi fiskal, dan strategi perumbuhan. Sebelum adanya kebijakan *Womenomics* tersebut, pada tahun 1980-2000-an perekonomian Jepang sangat menurun sehingga ketika Perdana Menteri Junichiro Koizumi yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang,

beliau merencanakan Reformasi Struktural terhadap negara Jepang untuk berfokus pada revitalisasi pada sektor swasta.

Setelah adanya kebijakan *Womenomics* yang diadopsi oleh Perdana Menteri Shinzo Abe, Jepang masih memiliki dampak terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Hal ini dikarenakan adanya implementasi dari dalam kebijakan *Womenomics* tersebut. Pada tahun 2020, seluruh dunia termasuk Jepang mengalami wabah dari Pandemi. Karena Pandemi tersebut, banyak negara di seluruh dunia termasuk Jepang mengalami krisis ekonomi. Di Jepang krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2020, merupakan krisis ekonomi terburuk bagi Jepang sejak terakhir kali sejak pada tahun 1980-an. Hal ini menyebabkan negara Jepang mengalami penurunan ekonomi sebesar 27% akibat adanya Pandemi *COVID-19*. Di Jepang akibat adanya Pandemi tersebut, membuat khususnya perempuan mengalami banyak hambatan terutama untuk perempuan yang sudah menikah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan memutuskan pekerjaannya atau melakukan pekerjaannya di rumah sehingga perempuan di Jepang harus dapat membagi waktu antara bekerja di rumah atau mengurus rumah tangga.

